

# GERAK LITERASI *KOMUNITAS TANAH OMBAK*, MEMBANGUN HABITUS BARU DALAM MASYARAKAT MARJINAL KOTA PADANG

Zurmailis

FIB Universitas Andalas Padang  
[zurmailis@ymail.com](mailto:zurmailis@ymail.com)

## Abstrak

Tulisan ini akan membahas tentang aktivitas *Komunitas Tanah Ombak*, sebuah komunitas budaya yang menjadi penggerak literasi di lingkungan masyarakat Purus, wilayah pinggir pantai yang merupakan kawasan hunian masyarakat marjinal kota Padang. Aktivitas kelompok ini diangkat sebagai bahan kajian karena beberapa hal. *Pertama*, ruang sosial yang menjadi target gerakan merupakan wilayah marjinal yang dihuni masyarakat pinggiran yang selama ini tidak mendapat peluang dalam mengakses pendidikan, kesempatan kerja dan perbaikan ekonomi. Lingkungan ini mendapat stigma negatif sebagai wilayah yang menjadi ‘pembibitan’ pelaku kejahatan, karena ketimpangan ekonomi yang membelit kehidupan mereka. Komunitas ini memfokuskan diri kepada anak-anak dan remaja di lingkungan itu, yang selama ini selalu luput dari perhatian, baik perhatian pemerintah daerah maupun lembaga-lembaga sosial yang ada. *Kedua*, aktivitas literasi yang bervariasi. *Komunitas Tanah Ombak* tak hanya sekedar mengenalkan bacaan, tetapi menyajikannya dalam beragam kegiatan seni, yang memungkinkan anak-anak *Tanah Ombak* mampu mengembangkan bakat seni dan berprestasi di bidang yang diminati. *Ketiga*, beragam kegiatan seni itu dipanggungkan dalam acara reguler yang digelar dalam lingkungan mereka sendiri. Pertunjukan mereka tidak hanya menjadi tontonan masyarakat sekitar, akan tetapi mendapat perhatian dari lingkungan luar, yang memungkinkan anak-anak *Tanah Ombak* mampu membangun rasa percaya diri, merasa mendapat apresiasi dari orang-orang yang tak terbayangkan akan mengunjungi pemukiman mereka. Dengan membingkai dalam proposisi teoretis Bourdieu, tentang habitus dan ruang sosial, kajian ini akan berusaha mengungkapkan bagaimana sebuah gerakan sosial akan dapat membangun habitus baru di lingkungan marjinal.

**Kata Kunci:** ruang sosial, habitus, masyarakat marjinal, komunitas, intelektual kolektif.

## A. PENDAHULUAN

*Secara personal saya merasa sakit ketika melihat seseorang terperangkap pada nasibnya, baik itu nasib menjadi yang miskin maupun menjadi yang kaya (Pierre Felix Bourdieu)*

Transformasi budaya tradisional menuju modernitas dengan terbentuknya ruang kota, selalu meninggalkan residu, dengan wilayah-wilayah liminal yang tak memiliki identitas kebudayaan yang jelas. Wilayah itu dihuni oleh orang-orang yang terpinggirkan dari percepatan perkembangan kota yang semakin merujuk pada *trend* globalisasi dengan paham neo-liberal yang berorientasi pasar di satu sisi, dan di sisi lain mereka juga mengalami redusibilitas atas identitas kultur asalnya.

Berbeda dengan masyarakat tradisional yang belum tersentuh modernisasi yang belakangan ini mendapat prioritas dan perhatian cukup sebagai objek sasaran atas proyek-proyek yang diselenggarakan berbagai badan dan lembaga yang ada, mereka yang berada di

wilayah liminal ini cenderung terabaikan dari perhatian. Kehadiran mereka bahkan dipandang sebagai eksek yang tak diharapkan dari pembangunan kota.

Sebagaimana kota-kota lain di Indonesia, kota Padang yang tumbuh bersama munculnya pelabuhan dan sistem perdagangan modern sejak masa kolonial terus berkembang menjadi pusat pemerintahan, kegiatan bisnis, dan pendidikan. Daerah Purus, yang semula merupakan rawa pinggir pantai di tengah kota telah berubah menjadi wilayah metropolitan dengan jejeran flat, hotel, pusat perbelanjaan, dan ruang rekreasi yang nyaman. Akan tetapi, penduduk yang lebih awal menempati kawasan itu, yang mungkin dua atau tiga generasi sebelumnya bersusah payah menimbun rawa hingga menjadi pemukiman, belum seluruhnya ikut menikmati ruang kota yang nyaman itu. Mereka terjepit di antara himpitan ekonomi, ketidakmampuan mencapai jenjang pendidikan yang lebih baik, ruang pemukiman yang sempit akibat pengambilalihan lahan tempat mereka hidup oleh para investor yang sebagian memanfaatkannya untuk membangun rumah susun yang justru dihuni para pendatang, maupun karena adanya pengembangan pariwisata dan tata kota. Mereka terjebak di pemukiman kumuh dengan orientasi hidup dan masa depan yang buram. Gang-gang sempit di Purus 2 dan Purus 3 teramat kontras keadaannya bila dibandingkan bertumbuhnya hotel dan restoran di sekitarnya, maupun daerah wisata pantai yang ditawarkan pemerintah daerah.

Penghuni gang-gang sempit itu juga kehilangan orientasi budaya yang dapat menjadi pedoman bagi anutan tata nilai yang harus dijalani. Sistem nilai yang menjadi ciri identitas sebuah kelompok masyarakat budaya tidak lagi mereka miliki. Mereka terpicat pada kekasaran materialisme kota besar yang dipertontonkan di depan mata, tapi tak mampu diraih. Kontras yang demikian tajam antara kehidupan mereka, yang sebagian bertahan hidup sebagai nelayan, pedagang kecil, buruh, pengangguran dan sebagian menjadi pegawai rendah, dengan perkembangan dan gemerlap kota di sekelilingnya menimbulkan rasa frustrasi dan tekanan psikologis yang akut. Rasa frustrasi itu diekspresikan dalam kekasaran verbal dan kekerasan fisik di antara mereka maupun terhadap dunia yang dicemburui. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang ragu akan keberlangsungan masa depan itu cenderung menjadi korban kekerasan fisik dan kekerasan verbal dari orang tuanya.

Seperti siklus yang berulang, sebagaimana orang tua mereka, anak-anak yang tumbuh dalam situasi demikian, dikhawatirkan akan menjadi pribadi-pribadi yang melihat kekerasan sebagai kewajaran karena telah mengalaminya secara berulang dan menjadi habitus dalam keseharian mereka. Boleh jadi mereka akan tumbuh menjadi generasi yang tidak mengenal etika dan kesopanan. Anak-anak itu akan cenderung melihat kekerasan sebagai wujud eksistensi diri mereka dan memandang kekerasan sebagai prestasi dan kemenangan.

Kehidupan yang kontras dan ketimpangan ekonomi dapat pula menjadi penyebab munculnya kalangan generasi muda yang frustrasi dan kehilangan orientasi. Mereka ingin menjadi baik, mereka juga ingin maju tapi tak ada jalan bagi mereka. Karenanya kemudian mereka mengambil jalan pintas untuk dapat mencapai apa yang tidak dapat diperoleh dengan cara yang wajar. Maka tindakan memutus mata rantai habitus antargenerasi menjadi hal yang mendesak, bila tidak, wilayah ini akan selalu menjadi pusat pertumbuhan kejahatan dan pelanggaran hukum.

Beberapa pelaku budaya yang telah mengamati potensi destruktif lingkungan itu sejak lama, berupaya mencari solusi guna membangun habitus baru bagi generasi baru yang akan tumbuh. Kekhawatiran akan masa depan generasi muda pinggiran di tengah kota itu telah mendorong mereka melakukan perubahan melalui jalur budaya, khususnya perjuangan representasi budaya (*cultural representation*), se bentuk gerak literasi dengan membentuk

program khusus “ruang kreatif” bagi masyarakat marjinal di sekitar Pantai Padang. Kegiatan ini di satu sisi menjadi solusi bagi putusnya potensi destruktif, dan di sisi lain menjadi sarana pengetahuan pengasah bakat, menumbuhkan potensi kreatif generasi muda yang memungkinkan mereka dapat menjangkau apa yang semula dirasakan begitu jauh.

## B. TEORI DAN METODE

Mengingat objek kajian dalam makalah ini menyangkut kebiasaan masyarakat di dalam ruang marjinal dan keterlibatan pelaku budaya/intelektual dalam pergerakan sosial, maka pemikiran Bourdieu menjadi acuan yang tepat sebagai landasan konseptual dalam memaknai ruang sosial dan gerakan sosial *Tanah Ombak*. Dalam banyak karyanya, Bourdieu menjelaskan tentang arena sosial yang di dalamnya orang-orang bermanuver dan berjuang dalam memperoleh sumber-sumber yang diinginkan, melalui proses kekerasan simbolik dan dominasi budaya di berbagai bidang kehidupan sosial. Namun di sisi lain, Bourdieu juga memunculkan kelompok masyarakat yang mempunyai kesadaran tentang pentingnya gerakan sosial yang memungkinkan adanya tindakan preventif atas pengaruh negatif dari kekerasan simbolik, menyihir mereka yang berada pada posisi lemah menjadi pengikut-pengikut pasif. Pelaku gerakan inilah yang dinamakan Bourdieu sebagai intelektual kolektif.

Habitus merupakan terminologi yang penting dalam teori Bourdieu. Ia mendefinisikan habitus sebagai asas yang melahirkan dan menyusun kebiasaan dalam lingkungan sosio-kultural, yang mempradisposisi agen-agen dalam ruang sosial. Penggambaran habitus dapat disesuaikan secara obyektif pada hasilnya, tanpa mensyaratkan tujuan yang sadar terhadap hasil-hasil atau penguasaan secara jelas atas langkah-langkah yang perlu untuk mencapainya (1977 :72). Munculnya kondisi habitual tertentu di lingkungan masyarakat marjinal menunjukkan ketidaksadaran akan tujuan yang ingin dicapai. Kekerasan material yang menjadi anutan nilai sebagai imbas dari kapitalisme global telah mereka terima tanpa sadar, meskipun di lubuk hati mereka merasakan bahwa anutan mereka bukanlah pilihan yang benar-benar baik bagi mereka.

Di sisi lain, habitus juga berkaitan dengan prinsip konstruksi dan evaluasi yang mendasar terhadap dunia sosial yang memberikan strategi bagi individu mengatasi berbagai perubahan tak terduga. Lewat pengalaman masa lalu, habitus berfungsi sebagai matriks persepsi, apresiasi dan tindakan (Bourdieu, 1994: 466; 1992: 18). Habitus lain sebagaimana yang menjadi pengalaman repetitif bagi mereka yang dinamakan Bourdieu sebagai intelektual kolektif, persepsi dan apresiasi yang memungkinkan bagi mereka untuk memberi evaluasi pada prinsip konstruksi kebudayaan dominan di ruang sosial, guna mengambil tindakan yang dianggap perlu dalam wujud gerakan sosial.

Dalam perkembangan pemikiran dan sikap budayanya, Bourdieu termasuk salah satu akademisi terpenting dunia yang terlibat aktif dalam gerakan sosial anti-globalisasi, karena ia benar-benar memahami terjadinya dominasi budaya dan kekerasan simbolik, yaitu sebuah kekerasan yang lembut (*a gentle violence*) dan tak kasat mata (*imperceptible and visible*) (Bourdieu, 2001: 1). Kekerasan simbolik diterapkan sedemikian rupa sehingga meskipun praktik dominasi itu diakui secara salah (*misrecognized*), namun demikian ia diakui (*recognized*) sebagai sesuatu yang sah (*legitimate*) (Bourdieu, 1990: 197).

Globalisasi baginya dipandang sebagai gerakan proyeksi ideologi terencana yang mengendalikan manusia dan tatanan masyarakat. Sejalan dengan itu, Priyono (2006: 1) menyatakan bahwa, “gerakan ini bersumber dari kekuatan koalisi antara rezim kediktatoran dan ekonomi pasar bebas dalam coraknya yang ekstrem”.

Globalisasi dengan paham neo-liberal yang diusungnya, menempatkan produktivitas dan daya saing sebagai tujuan utama, dan satu-satunya tindakan yang patut bagi manusia yang meyakini bahwa kekuatan ekonomi tidak dapat dilawan. Presuposisi yang demikian menjadi dasar dari semua prasyarat ekonomi yang menyebabkan dilakukannya pemisahan radikal antara ekonomi dan sosial (Bourdieu, 1998: 30-31). Dengan demikian, globalisasi menjauhkan cita-cita kemakmuran yang berkeadilan dan pemerataan kesejahteraan sosial, yang menjadi dasar pembentukan negara dan cita-cita kebangsaan.

Bourdieu menyebut neoliberal sebagai imperialisme yang menemukan alasan pencapaian intelektual tertinggi dalam dua figur baru produser budaya; yaitu salah satunya dalam isolasi *think tank*, yang menyiapkan dokumen teknis dengan sangat bagus, ditulis dalam bahasa ekonomi atau matematika, gunakan untuk membenarkan pilihan kebijakan yang dibuat dengan alasan yang tidak tepat. Figur yang lain adalah konsultan komunikasi berupa sintesis skolastik dari berbagai tradisi sosiologis dan filosofis yang secara tegas direnggut dari konteks mereka dan karenanya sesuai dengan tugas akademisi *sociodicy* (Bourdieu, 1998: 5). Atas nama program ilmiah pengetahuan diubah menjadi program aksi politik yang bertujuan menciptakan kondisi untuk mewujudkan dan menjalankan teori; Sebuah program penghancuran metodologis kolektif (ekonomi neo-klasik hanya mengenal individu, entah berurusan dengan perusahaan, serikat pekerja, atau keluarga) (*ibid*, hal 95-96), dalam mana kalangan akademisi/intelektual menjadi bagian di dalamnya.

Bourdieu menganggap para akademisi itu sebagai orang-orang yang cukup beruntung telah menghabiskan hidup mereka untuk mempelajari dunia sosial, dan memetik keuntungan darinya. Mereka tidak dapat acuh tak acuh terhadap perjuangan untuk mendapatkan keadilan. Bagi Bourdieu, intelektual menanggung kepentingan universal, mempertahankan kebenaran dan keberpihakan pada yang tertindas. Oleh karena itu Bourdieu menyerukan suatu gerakan bagi mereka yang mempunyai kompetensi untuk membagi pengetahuan dan menyokong intelektual lain dalam setiap gerakan membela mereka yang terdominasi, membela mereka yang menjadi korban dominasi kekuasaan dunia yang semakin komersial. Ia harus kritis terhadap tindakan yang diarahkan oleh pencarian keuntungan akan popularitas (Bourdieu, 2002: 5). Intelektual menurut Bourdieu selayaknya merefleksi kembali kerja intelektualnya, guna menghindari *scholastic fallacy* yang melihat realitas sosial sekedar untuk diterjemahkan ketimbang sebagai masalah yang harus dipecahkan.

### C. KULTUR MASYARAKAT MARJINAL

Petugas PLN dan PDAM menyebutnya “Gang Setan”, akibat pengalaman buruk mereka berurusan dengan penghuni gang sempit di Jalan Purus III, yang selalu menunggak pembayaran berbulan-bulan dan memburu mereka dengan parang ketika aliran listrik atau air akan diputuskan. Sebutan itu kemudian menjadi populer di lingkungan itu. Gambaran tentang lokasi dan situasi Gang Setan dapat dilihat melalui uraian berikut:

Gang setan memanjang hingga buntu berbatasan tembok pagar pembatas rumah susun warga (Rusunawa) yang berdiri kokoh di depan pantai Padang. Orang-orang sekitar mengenal gang itu sebagai “Gang setan” atau “Gang Neraka”. Daerah pemukiman yang terletak di sisi kiri dan kanan gang itu nyaris tak pernah dijejak oleh orang luar.

Memasuki Gang Setan langsung dapat ditemui rumah penduduk yang berjejer di sisi jalan. Pemukiman di gang ini terbilang padat dan sudah ada sejak 3 generasi. Gang ini terdiri atas rumah dan gubuk sederhana, umumnya berbahan utama bangunan

kayu. Jika dilihat lebih dekat, semakin terasa sekali sebagai daerah pinggiran, tempat tinggal kaum marginal. Apalagi jika orang melihat dari ketinggian lantai lima gedung Rusunawa yang ada di sebelahnya, memandang sedikit menunduk ke arah gang, akan terlihat atap-atap seng yang berkarat, rumah-rumah lama diakan usia, serta hamparan pemukiman padat dan sempit yang secara tersirat sebagai penanda bahwa penduduk yang tinggal di situ banyak yang miskin.

Di gang itu tidak ditemui fasilitas sarana umum dasar yang memadai. Kondisi sanitasi di gang ini pun memprihatinkan dan cenderung berkategori perkampungan kumuh. Jika terjadi hujan lebat, tidak menunggu lama banjir lokal gampang terjadi akibat tiadanya saluran drainase. Sejengkal di pintu rumah penduduk, terdapat got dangkal dengan air berwarna hitam dan berbau busuk, merupakan limbah air rumah tangga yang tak mengalir menurut aliran sanitasi yang ideal. Sese kali masih dijumpai adanya anak-anak sedang buang air besar di got dangkal itu, dan ibu-ibu mereka mandi di sisi lain dari got yang penuh dengan sampah rumah tangga pula. Ada sedikit hamparan tanah kosong bersema di sekitar pemukiman di gang itu, tidak jarang akan ditemukan tinja dalam kantong kresek, yang dilemparkan ke tempat itu pada malam atau dinihari se usai buang hajat. Rumah-rumah penduduk di sekitar gang itu nyaris tidak dilengkapi WC. Pemerintah kota tampaknya tidak pernah menginjakkan kakinya di situ untuk memeriksa atau menangani keadaan itu. Meski ada saluran listrik dan air ledeng yang dialiri PAM pun kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Bahkan ada semacam keadaan antara pembiaran dan ketakutan untuk masuk ke gang itu untuk mengurus sarana umum dasar (Indrizal, 2016: 5).

Lingkungan Gang Setan di Purus III merupakan lingkungan “pinggiran di tengah kota”. Kondisinya terlihat semakin kumuh setelah diluluhlantakkan gempa tahun 2009. Bila lingkungan sekitar berkemas dan mampu mempercantik diri melebihi keadaan awalnya, gang ini tetap tak tersentuh. Dana bantuan perbaikan bangunan yang diterima hanya dapat digunakan untuk perbaikan ala kadarnya, atau bahkan mungkin terpakai untuk kebutuhan lain, sehingga bangunan sederhana yang mereka tempati tampak semakin tua dan reyot.

Gang ini termasuk ke dalam kelurahan Purus Tengah yang berada dekat dengan pusat kota. Kantor Gubernur dan Balai Kota hanya berjarak 2 km dari tempat ini. (sebelum Balai Kota dipindahkan ke Aia Pacah yang semula tergolong wilayah pinggir kota). Lokasi ini juga hanya beberapa ratus meter dari ‘Mercure’, hotel bintang lima yang menjadi tujuan tempat istirahat bagi kalangan berduit. Beberapa puluh meter dari Gang Setan, di sepanjang jalan pinggir pantai, berderet restoran seafood dan tempat wisata kuliner lainnya. Tempat ini mudah diakses dengan angkutan umum kota, melalui Jalan Veteran yang merupakan salah satu gerbang utama kota atau melalui jalan mulus pinggir pantai yang diteduhi pohon pelindung dan danau Cimpago, pusat wisata pantai Purus. Namun seperti gambaran Indrizal di atas, pemukiman itu ditempatkan sebagai wilayah “buangan”, yang kehadirannya sendiri diingkari.

Menurut Indrizal, “jika dilihat dari segi mata pencaharian, warga laki-laki banyak yang bekerja sebagai nelayan upahan pada sampan dan kapal milik juragan yang membayar mereka dengan upah murah, buruh kasar dan bekerja serabutan” (ibid: 6). Bahkan bila ditelisik lebih dalam pekerjaan serabutan itu ragamnya meliputi aktivitas yang dianggap negatif dalam nilai dan norma umum, seperti premanisme, judi, narkoba dan miras. Beberapa perempuan berprofesi sebagai PSK, disamping kerja mayoritas perempuan sebagai penganyam ketupat, buruh cuci atau pedagang kecil.

Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah ini relatif buruk. Mereka yang sudah mencapai pendidikan lebih tinggi cenderung keluar dari gang setan dan akan merasa malu mengakui bahwa mereka pernah tinggal di lingkungan itu. Sebagian besar generasi muda putus sekolah dan nikah muda yang mayoritas karena pengaruh lingkungan yang buruk. Anak-anak menjadi usia 3 sampai 12 tahun menjadi mayoritas populasi di gang itu. Mereka sudah ditulari kebiasaan yang berlaku bagi orang tua dan lingkungan mereka. Makin dan kata-kata kotor akan keluar dengan lancar bahkan dari mulut para balita. “Pendidikan formal tampaknya juga gagal dalam membentuk karakter anak-anak gang setan. Tidak jarang pihak sekolah turut melegitimasi anak-anak dari daerah ini sebagai anak yang susah ditertibkan, susah dididik dan nakal” (*ibid*). Stigma negatif yang sudah melekat itu menurut Al Mughidin (2016: 8) “tidak mudah diubah, meskipun mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik”.

Penolakan dan rasa dimusuhi yang selama ini diterima menimbulkan sikap sinis kepada lingkungan luar. Sikap yang demikian merupakan bentuk regulasi diri, dan memandang lingkungan luar sebagai ancaman. Bila ada orang yang tidak dikenal masuk ke gang itu maka mereka mencurigainya sebagai *Kibus* (informan) atau *Tekak* (polisi). Mereka akan membangun tameng dan menolak komunikasi. Akan tetapi bila berada dalam kelompok, keberanian mereka muncul, dan terkadang mereka mampu melakukan tindakan-tindakan anarkis yang sulit dikontrol.

Mereka datang dari berbagai tempat dan dari berbagai suku bangsa, terkumpul di kantong kemiskinan itu. Namun rata-rata mereka tidak lagi mempunyai komunikasi yang intens dengan kampung halaman sejak beberapa generasi. Wilayah itu sejak masa kolonial sudah menjadi wilayah hibrid, orang-orang Nias, Keling, Melayu, Minangkabau dan sebagian cina peranakan tinggal di sana. Wilayah pantai Padang karenanya dinamakan sebagai hunian *Manicika*, tempat bermukim yang multi etnis, suku bangsa Malayu/Minangkabau, Nias, Cina dan Keling (keling). Perpaduan itu telah membentuk kultur dan habitus sendiri, terlepas dari budaya asal mereka, sayangnya kultur baru yang terbentuk itu bukan merupakan kultur baru yang unggul. Kultur baru itu menimbulkan stigma negatif yang membuat pemangku kekuasaan pun enggan mendekat.

Bila dalam suatu wilayah administratif pemerintahan ada tempat yang stigmanya “dihitamkan” oleh pemangku kebijakan sendiri, tanpa ada upaya pembinaan ke arah yang lebih baik, menunjukkan jangankan kesatuan organik antara warga dan pemerintahan, kesatuan mekanik pun sudah mengalami keretakan. Satu-satunya komunikasi antara aparaturnegara dengan warga masyarakat di Gang Setan terjadi ketika ada ‘perburuan’ atas warga, mungkin karena pembunuhan, penganiayaan, pencurian, perampokan, pengedaran Napza, atau perkuliahian.

Komunikasi itu dilakukan melalui kokangan senjata. Tembak-menembak dan pengejaran di sepanjang gang sempit itu sudah biasa terjadi, tak ada pendekatan persuasif yang memungkinkan warga masih merasa ‘diorangkan’. Padahal mereka hanyalah anak-anak alam yang terbentur berkembang, tak seirama perkembangan peradaban karena lemahnya posisi sosial mereka, sehingga yang bertumbuh dalam jiwa mereka hanyalah naluri untuk bertahan hidup.

Kelompok masyarakat ini tidak berdaya untuk menolong dirinya sendiri. Tuduhan lingkungan sosial yang merasa lebih beradab semakin membuat mereka frustrasi dan merasa selalu terancam, bahkan oleh anggota kelompoknya sendiri. Mereka sulit mempercayai orang lain. Kecurigaan itu tak jarang menimbulkan pertengkaran sengit di antara mereka yang kadang

berakhir dengan perkelahian dan penganiayaan. Mereka seperti bergerak dalam gelap, menghantam apapun yang tersentuh tangan.

Dalam situasi yang demikian, partisipasi sosial dari kalangan terpelajar untuk mendampingi dan memberdayakan mereka menjadi satu-satunya peluang bagi mereka untuk membangun kembali kepercayaan pada orang lain. Kehidupan transaksional yang mereka yakini selama ini sebagai satu-satunya bentuk relasi antarmanusia membuat mereka tak mudah percaya bahwa ada hubungan dalam wujudnya yang lain, dimana bantuan tak selalu mengharapkan imbalan.

#### **D. HABITUS DAN MODAL BUDAYA TANAH OMBAK**

Tanah Ombak tidak hadir secara tiba-tiba. Ada habitus dari agen-agen yang terlibat dalam gerakan yang terbentuk bersama waktu. Dua motor penggerak utama Tanah Ombak, Syuhendri dan Yusrizal KW telah memupuk modal budaya jauh sebelumnya. Keduanya telah berkecimpung di dunia seni sejak pertengahan 1980-an. Mereka para kreator yang bergerak di bidangnya, dan sebagaimana intelektual yang lain, mereka juga telah mengambil banyak “keuntungan” dengan menjadikan “tragedi sosial” di lingkungan masyarakat miskin sebagai inspirasi bagi kreativitas mereka yang kemudian mengangkat nama mereka sebagai orang-orang seni.

Melalui karya teaternya, Syuhendri menjadikan logika-logika menyimpang masyarakat pinggiran itu sebagai tragik komedi di panggungnya. Cerpen-cerpen Yusrizal KW yang sebagian besar dimuat di harian nasional juga sarat dengan hal-hal yang demikian. Namun pada dasarnya, ketika fakta-fakta sosial memberi kesan mendalam dan menjadi inspirasi dalam penciptaan karya, dan dihadirkan menjadi se bentuk komedi situasi, seorang kreator sedang mengalami proses pergulatan dalam diri dan bagi dirinya sendiri. Apa yang ditampilkan karya seni sebagai lelucon, menjadi ironi yang pahit dalam diri para seniman. Dalam tahap ini, pengamatan yang eksploitatif berubah jadi empati.

Pada awalnya, Syuhendri dan Yusrizal KW yang berbeda kecenderungan ekspresi seni (Syuhendri di bidang teater dan Yusrizal KW di bidang sastra) bersama tiga orang lainnya mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater Noktah (KSST Noktah) pada 1993, sebagai organisasi seni pertama yang mereka dirikan bersama. Kelompok ini mengusung tiga misi; misi individual, misi sosial dan misi *performance*. Teater sebagai seni kolektif di masa-masa awal menjadi sarana representasinya.

Misi individual dimaksudkan untuk menjadikan kelompok ini sebagai wadah pembentukan sikap mental para anggota, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan mengasah kepekaan sosial. Dengan misi yang demikian, KSST Noktah pada awalnya beranggotakan orang-orang dari beragam latar belakang; mahasiswa, pelajar, ibu rumah tangga, kuli, petinju, kernet bis, dosen, anggota organisasi PP, pegawai negeri, dan beberapa mantan mahasiswa (para sarjana baru).

Dengan keberagaman latar belakang anggota, setiap proses latihan adalah ‘drama’ tersendiri. Pimpinan kelompok punya tantangan yang berat untuk menyatukan pemahaman di antara orang-orang yang berbeda tingkat pendidikan dan tingkat usia. Akan tetapi pada dasarnya dengan saling mengenal antara satu dan lain anggota kelompok, menjadi jembatan penghubung yang dapat menimbulkan empati di antara orang-orang yang berbeda latar kehidupan. Demikian pula dengan mengenal teater dan karakter tokoh dalam permainan, diharapkan memberi pengalaman lain yang bagi mayoritas anggota mungkin tidak akan dapat dialaminya dalam kehidupan nyata. Teater memberi kesempatan kepada seorang kuli untuk menjadi raja atau

pangeran di atas panggung. Dengan pengalaman yang demikian, di dalam habitat asalnya, setiap anggota diharapkan mampu menularkan pengalaman dan memberi pengaruh baik bagi lingkungan. Melalui cara ini, secara tak langsung misi sosial dapat berjalan beriringan.

Kelompok ini kemudian lebih dikenal sebagai Teater Noktah. Kehadirannya di tengah publik dominan dikenal melalui pagelaran teater, dan identik dengan Syuhendri sebagai pimpinan kelompok sekaligus sutradara. Kajian sastra berjalan *include* melalui bedah naskah untuk pementasan, dan belum berdiri sebagai unit kegiatan tersendiri. Sementara itu, Yusrizal KW berkuat dalam pendirian beberapa kelompok seni budaya dan penerbitan seperti kelompok musik *Pentassakral*, dan mengurus *Sanggar Pelangi*, sanggar penulisan yang didirikannya, di samping aktivitasnya sebagai penulis, redaktur harian *Padang Ekspres*, mendirikan media-media baru *Ini Oke* dan *Sumbar Satu*, ditambah dengan kesibukannya di penerbitan *Kabarita* dan di komunitas *Padang Membaca*.

Habitus dan pengalaman bertahun-tahun menyelami persoalan lingkungan sosial, harapan dan kekecewaan menghadapi situasi yang kurang kondusif, dan persentuhan dengan banyak karakter dan peristiwa bagi dua orang motor penggerak Tanah ombak menjadi modal sosial yang penting. Posisi yang mereka tempati di berbagai arena menjadi modal kultural yang memungkinkan bagi mereka menjangkau partisipasi dari intelektual lainnya untuk berkontribusi.

## **E. STRATEGI OPERASIONAL DAN PROGRAM LITERASI**

Wagner menegaskan bahwa tingkat literasi yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat drop-out sekolah, kemiskinan, dan pengangguran. Ketiga kriteria tersebut adalah sebagian dari indikator rendahnya indeks pembangunan manusia. Lingkungan literasi yang kondusif menciptakan generasi yang literat membutuhkan proses dan sarana yang kondusif. Lingkungan yang ideal bagi perkembangan literasi anak harus menyinergikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga kriteria yang menyatakan tentang rendahnya tingkat literasi secara mutlak menggambarkan kondisi dan situasi di Gang Setan, dan jauh dari persyaratan bagi kondusifnya pertumbuhan generasi yang literat. Anak-anak Gang Setan merupakan anak-anak yang diabaikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sebelum “sekelompok orang-orang nekat” datang dan bermukim di sana.

*Tanah Ombak* bermukim di sebuah rumah tua yang reyot dihantam gempa. Rumah tua itu berlokasi di bagian ujung Gang Setan, dibatasi oleh satu rumah dari dinding pagar Rusunawa yang berdiri kokoh di baliknya. Sekat-sekat ruangan yang rusak kemudian ditanggalkan, sehingga hanya ada ruangan lepas yang cukup luas bagi penempatan beberapa rak buku. Buku-buku pribadi dan buku milik KSST Noktah menjadi modal awal pendirian perpustakaan di gang kecil itu. Syuhendri bersama beberapa anggota sanggar; Obbe, Fahmi, dan Is, memutuskan bermukim di sana, mendirikan perpustakaan bagi anak-anak Gang Setan pada awal tahun 2015. Mereka menamakan tempat itu sebagai *Rumah Budaya KSST Noktah*.

Perpustakaan sederhana itu mulai dikunjungi beberapa anak. Pada awalnya mereka hanya datang untuk bermain, memanfaatkan ruangan yang cukup luas sebagai arena permainan, mengingat terbatasnya ruang di rumah mereka dan di sepanjang gang, dengan sesekali membalik-balik buku-buku dan melihat gambar-gambar ilustrasi buku. Mereka belum tertarik pada bacaan. Anak-anak dibiarkan bermain bebas, bercanda dan berbicara keras, kadang bertengkar, memaki sesamanya dengan kata-kata kotor.



## F. SANKSI DAN HADIAH

Beberapa anggota Noktah yang lain dan para mahasiswa mulai datang sebagai voluntir membantu memperkenalkan bacaan dan mendampingi anak-anak membaca. Pendidikan yang utama ditekankan pada pembangunan *attitude* anak-anak terutama pada tingkatan SD dan SMP dengan menetapkan aturan yang harus mereka patuhi yang bertujuan mengarahkan mereka menjadi karakter yang positif. Ketika mereka semakin ramai dan mulai menikmati keberadaan pustaka itu, Syuhendri dengan pengunjung-pengunjung kecilnya membuat kesepakatan yang harus dipatuhi bersama, dengan sanksi yang disetujui bersama. Pada tahap ini aturan mulai diterapkan.

Mereka menyepakati syarat untuk dapat bermain ke perpustakaan itu, *pertama* menjaga kebersihan dan ketertiban, barang yang dipakai atau dimainkan harus diletakkan kembali ke tempat semula. Ruangan harus dibersihkan kembali bila mereka selesai bermain. *Kedua* belajar mendengarkan dengan tidak menyela ketika yang lain sedang berbicara. *Ketiga* belajar mengemukakan pendapat. Bila ingin memberikan tanggapan acungkan tangan dan baru berbicara ketika dipersilahkan. *Keempat*, belajar berhenti mengucapkan kata-kata kotor, dengan sanksi bila masiah ada yang berkata kotor sesuai kesepakatan mereka harus dengan sukarela memakan lima buah cabe rawit untuk satu perkataan kotor. Sanksi ini cukup efektif untuk mengubah kebiasaan mereka.

Prestasi juga harus mendapat penghargaan. Anak yang mampu menyelesaikan membaca satu buku hingga tamat akan mendapatkan hadiah-hadiah kecil. Hal itu cukup mampu memacu semangat baca, dan mereka berlomba untuk menyelesaikan satu persatu buku cerita yang diminati. Adalah suatu kebanggaan mampu membaca buku lebih banyak dibanding teman yang lain. Para voluntir hanya mewajibkan mereka membaca minimal 15 menit sebelum melakukan aktivitas lain.

Perpustakaan kecil itu menjadi ruang kreatif bagi generasi muda Purus dengan beragam aktivitas pendidikan dan seni. Kegiatan dilakukan melalui pola literasi dan pendampingan kegiatan untuk mengenali bakat anak. Kegiatan seni, musik, tari, sastra dan teater kemudian menjadi pengasah sensitivitas anak untuk lebih peka terhadap lingkungan, solidaritas dan responsif terhadap perkembangan sekitar. Dengan cara itu mereka menyadari posisi mereka, dan menyadari pula bagaimana mereka bisa berubah menuju arah yang memungkinkan menunjang bagi masa depan mereka. Sensitivitas terhadap lingkungan yang mulai muncul memudahkan bagi para voluntir untuk mengajak mereka kerja bakti membersihkan selokan yang tersumbat, menjadikan gang itu terlihat sedikit cerah dan aroma menyengat mulai hilang. Perubahan kecil di lingkungan itu menjadi besar maknanya, meskipun kadang-kadang masih terlihat orang-orang yang membuang sampah ke selokan. Ketika sampah itu dipungut oleh para voluntir dan diletakkan ke dalam tempat sampah, beberapa saat berselang ada yang menuangkan kembali isi tong sampah itu ke selokan, sekedar untuk menunjukkan bahwa ini wilayah kekuasaannya, merekalah yang punya otoritas dan pemegang aturan. Namun kemudian sikap seperti itu berhenti dengan sendirinya.

## G. INTERAKSI DENGAN DUNIA LUAR

Untuk membiasakan anak-anak menerima pendatang dan mengakrabkan dengan lingkungan luar, di rumah sederhana itu dibuat panggung pertunjukan. Beberapa seniman muda berpartisipasi menampilkan karyanya. Masyarakat Purus dan mahasiswa yang sudah terbiasa berkunjung menjadi penontonnya. Pertunjukan-pertunjukan yang sering diadakan, membuka

gerbang Gang Setan menerima orang luar, dan memberi keberanian pula bagi orang luar untuk masuk dengan nyaman.

Anak-anak terbiasa dengan musik remix, dangdut dan pop Minang. Lagu *Goyang Dumang* dengan gerakannya yang erotik menjadi lagu kesukaan mereka. Kebiasaan itu dibiarkan dan dimanfaatkan untuk melatih spontanitas mereka. Ketika garapan pertama teater anak *Lari ke Bulan* yang mengambil cerita tentang kehidupan mereka, irama yang akrab itu tetap dipertahankan. Proses latihan dan pementasan mereka mulai disaksikan oleh tamu-tamu yang berkunjung. Hal itu membiasakan mereka berada di panggung pertunjukan dan menjadi pusat perhatian.

Setelah dipentaskan di Taman Budaya Sumatera Barat, garapan pertama itu menjadi utusan mewakili Propinsi dalam Festival Teater Anak di tingkat Nasional 2015 yang diselenggarakan Kemendikbud di Jakarta, dan mendapat predikat sebagai penampil terbaik. Publisitas dan predikat itu semakin memupuk kepercayaan anak-anak tentang potensi diri mereka. Beberapa lembaga pemerintah, seperti Dinas Pariwisata Kota mulai menggunakan mereka untuk mengisi pertunjukan dalam *event* resmi di lokasi Wisata. Melalui partisipasi mereka di acara-acara resmi itulah anak-anak disalami dan mendapat usapan di kepala dari orang-orang yang tak terbayangkan akan mengarahkan pandangannya kepada mereka.

#### **H. PEMANTAPAN PROGRAM TANAH OMBAK DAN PENGHARGAAN**

Meskipun mulai mendapat perhatian, fasilitas seadanya yang dimiliki *Rumah Budaya KSST Noktah* sangat tidak memadai bagi keberlanjutan program pembinaan bagi anak-anak pantai itu. Syuhendri intens berdiskusi dengan Yusrizal KW tentang kelanjutan program.. Melalui pengalaman Yusrizal KW di *Sanggar Pelangi* dan *Padang Membaca*, dibuat kompilasi program antara ketiga lembaga dengan kontribusi bidang-bidangnya untuk dioperasionalkan di dalam sanggar yang kemudian dinamai *Tanah Ombak*.

Program-program baru kemudian disusun. Anak-anak Tanah Ombak tidak lagi hanya belajar kesenian, mereka mulai belajar menulis, menggambar, mendongeng, baca puisi dan beragam kegiatan lain. Para voluntir semakin banyak datang menawarkan diri untuk membantu mengajar bahasa asing, dan keterampilan lain. Lembaga-lembaga formal juga mulai memberikan perhatian, dan *Tanah Ombak* kemudian menjadi rumah bagi penyelenggaraan beragam kegiatan yang ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat. Tentang aktivitas di *Tanah Ombak*, Indrizal mencatat:

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, rumah baca Tanah Ombak tidak hanya sebatas ruang baca untuk meningkatkan budaya membaca. Rumah baca ini juga dijadikan ruang melejitkan kreativitas anak. Di balik itu terkandung tujuan pendidikan yang lebih mendasar yaitu untuk membangun karakter anak dalam rangka generasi masa depan yang mandiri.... kegiatan biasanya lebih padat pada hari minggu, anak-anak dibagi sesuai minat mereka masing-masing.... Sejak pukul 08.00 anak-anak mulai berdatangan, mereka langsung menuju rak buku dan mulai membaca. Pada pukul 09.00 hingga 12.00 anak-anak belajar menulis, melukis, keterampilan tangan serta musik. Kegiatan diawali dengan bernyanyi lagu mars *Ayo Membaca* dan juga lagu kebangsaan *Indonesia Raya*. Pada pukul 12.00 anak-anak dibolehkan pulang, istirahat dan makan siang. Pukul 14.00 bagi yang ikut kelas Basa Inggris, masuk lagi.... sedang di hari biasa kegiatan anak hanya membaca, itupun dilakukan tanpa paksaan. Setelah pulang sekolah anak-anak biasanya datang ke Tanah Ombak untuk bermain, namun mereka wajib

terlebih dahulu membaca buku minimal selama 15 menit. Bila menjelang pertunjukan, mereka akan latihan 3 kali seminggu di luar jadwal rutin mereka (Indrizal, 2016: 8).

*Tanah Ombak* juga menghadirkan beberapa program reguler seperti *Hantu Buku Malam Jum'at*, *Sedekah Buku*, *Hari Raya Buku*. Kegiatan itu merupakan penghimpunan sumbangan buku dari masyarakat yang akan didistribusikan kepada perpustakaan komunitas di Sumatera Barat.

*Tanah Ombak* berusaha pula memperkenalkan anak-anak binaan untuk mengenal secara dekat hal-hal yang semula tak terbayangkan akan dapat mereka jangkau. Berlokasi di gang sempit itu, diproduksi film mengenai literasi yang melibatkan anak-anak itu sebagai pemeran. Proses itu telah membuat mereka akrab dengan teknik produksi film yang selama ini dipandang sebagai sesuatu yang asing dan jauh. Beberapa anak juga mulai mahir mendongeng dan punya acara tetap tiap minggu di radio. Hal ini diharapkan akan menjadi pemicu semangat bagi mereka untuk merasa tidak terasing dari perkembangan dunia sekitar, membuat mereka berani bercita-cita.

Di lingkungan masyarakat 'marjinal'itu *Tanah Ombak* mencoba membangun kembali respek terhadap akar-akar budaya lokal, penanaman nilai-nilai digunakan sebagai senjata untuk menentang kekuatan impersonal, predator dan anonim globalisasi. Se jauh ini, *Tanah Ombak* bersama relawan yang datang dari berbagai disiplin, berusaha untuk menciptakan ruang budaya bagi pemukiman.*Tanah Ombak* diharapkan dapat menjadi ruang publik di tengah-tengah kehidupan mereka, menciptakan orientasi yang baik terhadap budaya lokal, sebagaimana yang ada di nagari-nagari Minangkabau sebagai wilayah asal yang dijadikan acuan. Ia difungsikan sebagai ruang belajar dan galanggang (sasaran) yang merupakan ranah bagi anak nagari (generasi muda Purus) untuk mengekspresikan diri mereka, yang membentuk sistem dan tata nilai budaya. Di Tanah Ombak ini teraktualisasikan ekspresi individu, dan eksistensi komunitas masyarakat setempat.

*Tanah Ombak* juga berusaha menjangkau lingkungan lebih jauh dengan program pustaka bergerak *Vespa Pustaka*, dan merencanakan program baru *Ransel Pustaka* yang akan diluncurkan bulan Juli mendatang. Setiap anak-anak *Tanah Ombak* akan membawa buku dalam ransel pustaka ke sekolah, dan menawarkan bacaan baru kepada teman-teman dengan lokasi tempat tinggal yang jauh dari *Tanah Ombak*. Program ini diharapkan dapat mengalihkan perhatian anak dari pengaruh gawai yang menyajikan ruang dunia yang tak selektif.

Dengan konsep literasi yang dipilih, membangun habitus baru melalui gerakan sosial, *Tanah Ombak* mendapat atensi yang besar dari beberapa pihak. *Gramedia Reading Community Competition Regional Sumatera 2016* memilih *Tanah Ombak* sebagai komunitas baca terbaik di wilayah Sumatera. Hadiah berupa bebrapa koli buku sebagian dibagikan kepada beberapa komunitas baca di Sumatera Barat. Gubernur Sumatera Barat memilih *Tanah Ombak* sebagai penerima penghargaan pertama, dan menjadi acuan bagi pegiat literasi dan model perlindungan anak. Namun bukan itu yang menjadi tujuan sesungguhnya, yang diinginkan adalah bagaimana partisipasi dan jaringan intelektual dapat terbangun, dan secara bersama membantu melindungi bagian terlemah dari tubuh sebuah bangsa.

## I. JARINGAN SEBAGAI WUJUD KEHADIRAN INTELEKTUAL KOLEKTIF

*Kaoem intelektoeal adalah kaoem jang akal-fikirannja telah mendapat didikan dan pengadjaran (Ir. Soekarno)*

Sebagaimana dinyatakan Wagner bahwa lingkungan literasi yang kondusif menciptakan generasi yang literat membutuhkan proses dan sarana yang kondusif. Lingkungan yang ideal bagi perkembangan literasi anak harus menyinergikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun situasi ideal itu bagi *Tanah Ombak* telah diambil alih jaringan sosial yang berempati kepada lingkungan marjinal itu.

Sejauh ini *Tanah Ombak* belum pernah mengajukan proposal permohonan dana kegiatan ke lembaga manapun. Sebagaimana dikatakan orang-orang bijak bahwa, “Orang-orang yang memiliki DNA yang sama akan terhubung dengan sendirinya”. *Warung Ikhlas, Komunitas Tangan di Atas* misalnya merupakan bagian yang berkontribusi untuk menyebutkan sedikit nama kelompok. Tanah Ombak hanyalah wadah, baik bagi kreativitas anak maupun bagi intelektual yang berkehendak atas pola pengasuhan anak dan lingkungan yang lebih baik.

Ketika *Tanah Ombak* bergerak bermunculan donasi pribadi atau komunitas yang punya pandangan sama. Rumah reyot itu sering mendapat kunjungan orang-orang yang berempati, sebagian merupakan kenalan, dan lebih banyak kenalan dari kenalan yang datang. *Tanah Ombak* hanya perlu berterimakasih dengan mengundang orang-orang mulia itu hadir sebagai penonton, bila ada pertunjukan.

## J. SIMPULAN

Sejak pertama beraktivitas di sebuah gang sempit yang kumuh di pantai Purus, hasil kerja *Tanah Ombak* secara perlahan mulai terasa, terlihat adanya perubahan pola hidup di lingkungan itu. Anak-anak mulai bersikap wajar sebagai anak, sedang sebelumnya mereka cenderung dewasa sebelum waktunya. Mereka sudah bisa berkata sopan dan punya sikap toleransi antar sesama anggota kelompok. Mereka punya rasa percaya diri berhadapan dengan lingkungan luar, dan yang terpenting stigma negatif yang melekat di dalam identitas mereka bagi pandangan orang luar mulai terkikis.

Gang sempit itu sudah semakin sering mendapat kunjungan dari orang-orang luar yang sebelumnya tidak mereka kenal dan tidak mau kenal dengan mereka. Partisipasi dari berbagai pihak dengan kontribusi dalam berbagai bentuk meramaikan gang itu, akan tetapi kegiatan dan partisipasi itu dominan ditujukan bagi aktivitas anak. Sementara pendidikan anak tidak sepenuhnya dapat dilakukan hanya di *Tanah Ombak*, tetapi memerlukan sinergi pengasuhan yang juga harus dilakukan orang tua secara berimbang. Oleh karena itu, sasaran kegiatan yang ditujukan bagi orang tua menjadi hal yang mutlak pula dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Mujahidin, Rijal. 2016. “Peranan KSST Noktah dan Tanah Ombak dalam Mendidik Karakter Anak di Kelurahan Purus,” Skripsi. Padang: Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre Felix. 1990. *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.

- Bourdieu, Pierre Felix. 1998. *Acts of Resistance*. New York: The New Press.
- Bourdieu, Pierre Felix. 2002. "The Role Intellectual Today," *Theoria*. June.
- Bourdieu, P. & Wacquant. "Neoliberal Newspeak: Notes on The Planetary Vulgate". [Http://sociology.barkelley.edu/faculty/wacquant/wacquant\\_pdf/neoliberal.pdf](http://sociology.barkelley.edu/faculty/wacquant/wacquant_pdf/neoliberal.pdf).
- Indrizal, Edi. 2006. "Geliat Anak Tanah Ombak; Suatu Deskripsi Perubahan Sosial Kaum Marginal di Kelurahan Purus Kota Padang". Artikel Laporan Penelitian. Padang: Universitas Andalas.
- Priyono, Herry B. 2006. "Neoliberalisme dan Sifat Elusif Kebebasan," Naskah Pidato Kebudayaan Dewan Kesenian Jakarta. Jakarta: DKJ.